

Dampak Psikologis *Maltreatment* Orangtua Tunggal (Ibu) Pada Anak

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh :

BERU SURI UTAMI
NIM : 08 860 0328



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA


© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : Dampak Psikologis *Maltreatment* Orangtua
Tunggal (Ibu) Pada Anak
NAMA MAHASISWI : BERU SURI UTAMI
NIM : 08 860 0328
BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Pembimbing I



(Dra. Irna Minauli, M. Si)

Pembimbing II

Kepala Bagian


(Laili Alfita, S. Psi, M.M.)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.)

Tanggal Sidang Skripsi

22 Oktober 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal 22 Oktober 2012

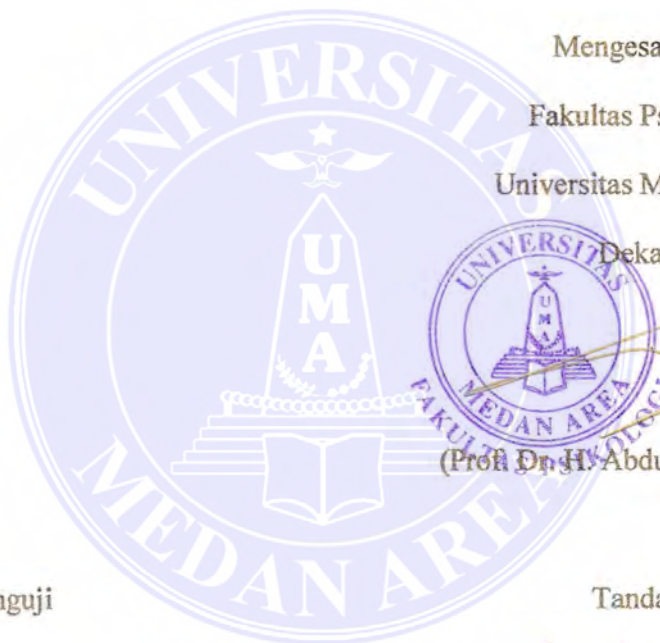
Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.)



Dewan penguji

Tanda Tangan

- | | | | |
|----------------|----------------------------------|---|--|
| 1. Ketua | : DR. Nefi Damayanti, M. Si | : |  |
| 2. Penguji I | : Prof. DR. Abdul Munir, M. Pd | : |  |
| 3. Penguji II | : Dra. Irna Minauli, M. Si | : |  |
| 4. Penguji III | : Ummu Khuzaimah, S. Psi, M. Psi | : |  |
| 5. Sekretaris | : Laili Alfita, S. Psi, M M | : |  |

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ii

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Abstraksi
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
2012
Beru Suri Utami : 08 860 0328
Dampak Psikologis *Maltreatment*
Orangtua Tunggal (Ibu) Pada Anak
(xiv + 118 halaman + 6 tabel + 6 lampiran)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis *Maltreatment* (perlakuan salah) orangtua tunggal (Ibu) pada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana proses penelitian dan pemahamannya menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dapat dipahami gambaran sebagaimana subjek mengalaminya sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri dan juga sesuai dengan yang dialami langsung oleh responden.

Dalam penelitian ini, responden berjumlah dua orang yang memiliki karakteristik sebagai anak yang berusia antara 9 sampai 10 tahun dan yang mengalami perlakuan salah dari ibunya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perlakuan salah yang terjadi di lingkungan keluarga, salah satu contoh keluarga dengan orangtua tunggal, tuntutan ekonomi, tekanan lingkungan sosial.

Kata Kunci : *Dampak Psikologis, Orangtua Tunggal, Anak*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoretis.....	15
2. Manfaat Praktis.....	15
BAB II PERPEKTIF TEORETIS	
A. Orangtua Tunggal (Ibu).....	17
1. Pengertian Orangtua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	17
2. Faktor Penyebab Orangtua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	18

a. Perceraian.....	19
b. Meninggalnya Pasangan.....	20
3. Dampak Menjadi Orangtua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	21
B. Perlakuan salah (<i>Maltreatment</i>).....	23
1. Pengertian Perlakuan salah (<i>Maltreatment</i>).....	23
2. Bentuk-bentuk Pelakuan Salah (<i>Maltreatment</i>).....	29
3. Faktor Penyebab Perlakuan salah (<i>Maltreatment</i>).....	32
a. Faktor Anak.....	32
b. Faktor Orangtua.....	32
c. Faktor Situasi Keluarga.....	32
4. Dampak Psikologis <i>Maltreatment</i> Orangtua Tunggal (Ibu)	
Pada Anak.....	35
a. Dampak Psikologis.....	35
b. Dampak Fisiologis.....	36
C. Perspektif Teoretis.....	39
D. Paradigma.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	43
B. Unit Analisis.....	47
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Penggalan Data.....	51
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	54
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	55



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jadwal Penelitian..... 60

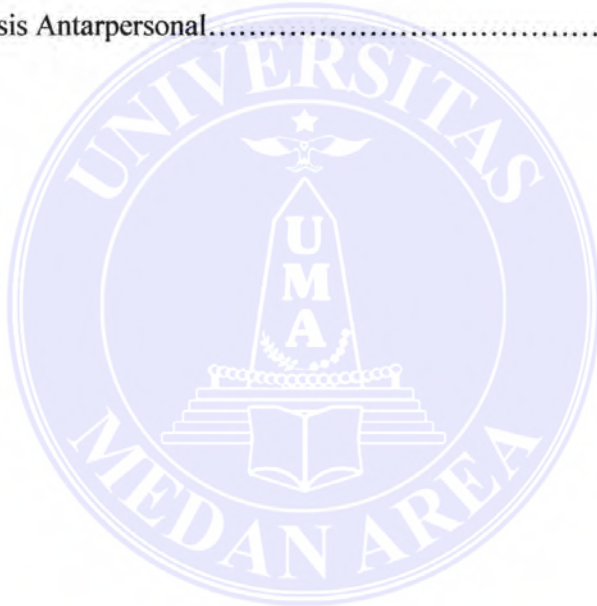
2. Tabel 2 Identitas Responden I dan Informan..... 61

3. Tabel 3 Identitas Responden II dan Informan..... 70

4. Tabel 4 Analisis Intrapersonal Responden I..... 79

5. Tabel 5 Analisis Intrapersonal Responden II..... 87

6. Tabel 6 Analisis Antarpersonal..... 95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan dalam sebuah keluarga. Bahagia atau tidaknya sebuah rumah tangga, sangat ditentukan oleh kehadiran seorang anak, sehingga begitu banyaknya sebuah keluarga yang mengadopsi anak karena tidak dianugerahi kelahiran seorang anak. Maka hampir semua orang mengatakan bahwa sangat beruntunglah sebuah keluarga yang diberikan anak-anak yang lucu.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak merupakan anggota masyarakat yang tergolong lemah baik dari segi fisik maupun dalam pemenuhan hak mereka. Anak sebenarnya secara penuh telah menyerahkan hidupnya kepada orang tua yang diharapkan dapat menjadi tempat bernaung yang aman baginya.

Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian ter

hadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya daripada aturan-aturan yang bersifat memaksa. Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.

Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Kasus-kasus perlakuan salah (*maltreatment*) yang menimpa anak-anak yang seringkali terjadi adalah kekerasan pada anak. Selama tahun 2006, data dari Komnas Perlindungan Anak (PA) menyebutkan, jumlah kekerasan fisik sebanyak 247 kasus, kekerasan seksual 426 kasus sedangkan kekerasan psikis 451 kasus. Perlakuan salah (*maltreatment*) yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya kekerasan pada anak memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri. Orangtua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan kembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial, (Andez, 2007).

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Menurut

Ibnu (2007), sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah salah satu cara mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Perlakuan salah pada anak (*child maltreatment*) adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi; penelantaran dan perlakuan buruk, eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* atau jual-beli anak.

Patilima (2003), menganggap kekerasan merupakan perlakuan yang salah orang tua. Patilima mendefinisikan perlakuan salah pada anak (*child maltreatment*) adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat-akibatnya mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikologi sosial, maupun mental. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kekerasan anak oleh orang tua. Padahal, kekerasan akan menimbulkan efek

psikologis yang sangat berat bagi korban karena pengalaman traumatik masa kecilnya akan terus dibawa hingga anak menjadi dewasa.

Penelitian lain telah mengarah pada perkiraan kekerasan pada anak yang lebih luas di Inggris, seperti dari *Childhood Matters* (1996), sedikitnya 150000 anak mengalami penyiksaan berat setiap tahun. Sekitar 100000 anak mengalami pengalaman seksual yang berpotensi mengarah ke *sexual abuse*, dan 350000 sampai 400000 anak tinggal dalam lingkungan secara konsisten kurang dalam kehangatan dan penuh kritik. Kelompok ini dimasukkan ke dalam penelantaran anak secara emosi.

Berdasarkan riset Departemen Kesehatan Inggris (1992), ditemukan angka-angka sebagai berikut, 160000 anak dirujuk ke perlindungan anak, 120000 mendapatkan kunjungan keluarga, sekitar 40000 konferensi tentang perlindungan anak telah diadakan dan hasilnya sekitar 24500 anak telah didaftar. Angka di Inggris lebih rendah daripada Amerika Serikat dimana 1,7 juta kasus dilaporkan tiap tahun dan 2,7 juta anak telah dirujuk.

Saat ini di Indonesia berbagai masalah seakan tidak pernah berhenti, mulai dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, krisis politik yang berkelanjutan, kerusuhan hingga perseteruan di antara kelompok, golongan maupun aparat negara yang saat ini sedang marak. Masalah sosial sudah menjadi topik yang hangat dibicarakan, misalnya masalah kemiskinan, kejahatan dan juga kesenjangan sosial. Begitu pula dengan berbagai kasus kekerasan yang kerap terjadi belakangan ini. Kekerasan didefinisikan sebagai "perilaku seseorang

terhadap orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau psikis”, (Suryabrata, 1987).

Kompas (2002), kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diajukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Kasus kekerasan terhadap pria, wanita bahkan anakpun sering menjadi berita di berbagai media. Namun, banyak kasus yang belum terungkap, karena kasus kekerasan ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting, terutama masalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak. Begitu banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak tetapi hanya sedikit kasus yang ditindaklanjuti.

Padahal, seorang anak merupakan generasi penerus bangsa kehidupan masa kecil anak sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan moral anak ketika dewasa nanti. Walaupun telah ada tanggapan dan tindakan pemerintah atas kekerasan dan perlindungan terhadap hak anak-anak. Kenyataannya, masih banyak anak Indonesia yang belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi.

Pada penelitian rekuensi kekerasan yang terjadi pada anak-anak dan penelitian terhadap keluarga di lingkungan masyarakat, dalam (Smith, 1995) bahwa terdapat beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan, seperti : strategi kontrol fisik seperti memukul, pengekangan / menggoyangkan badan, penghukuman, pemaksaan anak untuk makan atau menelan sesuatu. Diantaranya ada 9 dari 10 anak pernah mengalami pemukulan dalam lingkungan keluarga. Frekuensi pemukulan berkurang seiring bertambahnya usia: 38 % pada usia 4 tahun, 27 % pada usia 7 tahun dan 3 % pada usia 11 tahun (dipukul lebih dari sekali tiap minggu).

Begitu juga dengan hukuman fisik berat (didefinisikan sebagai niat atau kemungkinan yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan psikologis, penggunaan alat-alat, tindakan berulang selama periode waktu yang lama) diderita oleh 15 % anak yang mendapat kekerasan fisik (88% diantaranya melibatkan pemukulan). Tidak ditemukan kejadian pada anak kurang dari 1 tahun. Tetapi hukuman fisik berat dikaitkan dengan hubungan perkawinan yang buruk, faktor keluarga dan ibu yang bersifat pemaarah. Sehingga tidak terdapat perbedaan faktor demografi pada keluarga yang melakukan kekerasan fisik, seperti penjelasan (Augustinus dan Suryabrata, 1987).

Pendapatan yang rendah, jumlah anggota keluarga yang banyak ataupun orang tua tunggal tidak ditemukan ada kaitannya. Kekerasan yang sering terjadi dapat dilihat bahwa pelakunya sendiri dan Ibu lebih sering melakukan pemukulan daripada ayah bahkan pada kasus pengasuhan anak bersama. Hal yang muncul

pada korban bahwa anak menjadi agresif terhadap saudara kandungnya sering terjadi pada kasus anak yang mendapat kekerasan fisik (4 kali lebih sering).

Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Tindakan-tindakan di atas dapat dikategorikan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak-anak.

Child abuse atau perlakuan salah pada anak telah menjadi suatu problema yang penting dalam bidang sosial dan medis yang menyebabkan kesakitan, kecacatan fisik, emosional, dan kematian. *Child abuse* pada anak didefinisikan sebagai segala perlakuan buruk yang dilakukan terhadap anak ataupun adolesen oleh para orangtua, wali, atau orang lain yang seharusnya memelihara dan merawat anak itu, seperti dalam (Buchanan, 1972).

Child maltreatment atau *child abuse* itu sendiri berkisar sejak pengabaian anak sampai kepada perkosaan dan pembunuhan. Menurut Terry E. Lawson (1994), psikiater anak membagi *child abuse* menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, terjadi ketika si ibu setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Si ibu membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Si ibu boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten.

Verbal abuse, terjadi ketika si ibu, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk “diam” atau “jangan menangis”. Jika si anak

mulai berbicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, dan seterusnya.

Physical abuse, terjadi ketika si ibu memukul anak (ketika anak sebenarnya membutuhkan perhatian). Memukul anak dengan tangan atau kayu, kulit atau logam akan diingat anak itu. Terakhir adalah *sexual abuse*, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Walaupun ada beberapa kasus ketika anak perempuan menderita kekerasan seksual dalam usia enam bulan.

Berdasarkan data yang didapat dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for Tourism Research & Development* Universitas Gadjah Mada, mengenai berita tentang *child abuse* yang terjadi dari tahun 1992–2002 di 7 kota besar yaitu, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, ditemukan bahwa ada 3969 kasus, dengan rincian *sexual abuse* 65.8%, *physical abuse* 19.6%, *emotional abuse* 6.3%, dan *child neglect* 8.3%.

Hukum masyarakat Amerika Serikat mendefinisikan *child abuse* (1974), sebagai *child maltreatment*, yaitu trauma fisik atau mental, penganiayaan seksual, kelalaian pengobatan terhadap anak di bawah usia 18 tahun oleh orang yang seharusnya memberikan kesejahteraan baginya. Dengan demikian, kesejahteraan anak dirusak atau terancam Diperkirakan, 1% anak di Amerika Serikat yang mengalami perlakuan salah setiap tahun, dan sekitar 2000 anak meninggal akibat perlakuan salah.

Perlakuan salah pada anak di Amerika Serikat, sekitar 32% terjadi di bawah usia 5 tahun; 27% antara usia 5--9 tahun; 27% antara usia 10--14 tahun; dan 14% antara usia 15--18 tahun. Lebih dari 50% dari semua penganiayaan dan pengabaian, terjadi pada anak yang lahir prematur atau berat lahir rendah.

Di Indonesia, Narendra melaporkan (1992), 4,87% kasus cedera pada anak yang dirawat di rumah sakit disebabkan oleh kesengajaan. Seperti yang dikutip dalam salah satu terbitan harian berita (Pos Metro, 2010), seorang anak perempuan bernama Yuyun (nama samaran), berusia 6 Tahun yang mengalami peristiwa yang mengesankan. Yuyun dipukul oleh ibunya sendiri dengan menggunakan sapu lidi, hingga sekujur tubuh Yuyun memerah dan membiru. Peristiwa ini terjadi di rumah kontrakan keluarga Yuyun, di daerah Tanjung Morawa, kota Medan. Kondisi Yuyun sangat memprihatinkan. Tubuhnya kurus kerempeng, kelihatannya seperti kurang gizi.

Hal serupa terjadi juga pada Tika yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Bocah kecil yang berusia 5 tahun itu hampir saja meregang nyawa, ketika ibunya menghempaskan kepalanya ke dinding kamar mandi, sampai si bocah tidak sadarkan diri dalam beberapa menit dengan kepala yang mengeluarkan darah. Persoalannya hanya karena Tika tidak mau disuruh mandi oleh ibunya (kutipan berita harian Pos Metro, 2011).

Terjadinya perlakuan salah pada anak (*child maltreatment*), disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kemiskinan, perceraian, konflik keluarga, dan faktor lain yang dapat menimbulkan suatu tekanan dalam diri pelakunya.. Pada kasus kekerasan kali ini, penyebab terjadinya perlakuan salah pada anak (*child*

maltreatment) adalah perceraian orang tua yang menimbulkan ibu tersebut mengalami *distres*. Hal ini menimbulkan perasaan emosi yang tidak terkendali yang selalu saja datang dan mencari pelampiasannya. Pelampiasan rasa emosi dan yang ditujukan adalah pada orang terdekat dalam keluarga tersebut, yaitu anak.

Salah satu dampak dalam kehidupan sebuah keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah adalah sering terjadi kekerasan terhadap anak dan tindak kekerasan terhadap anak dapat terjadi pada semua kalangan masyarakat, tetapi faktor ekonomi merupakan faktor pemicu yang terpenting untuk munculnya suatu kekerasan. Hak perlindungan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya menjadi terabaikan. Selain itu pencetus kekerasan terhadap anak terjadi akibat stres dalam keluarga yang berasal dari beberapa permasalahan, kekerasan terhadap anak juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan agama dan moral.

Sebaliknya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga, khususnya orang tua. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Putra (dalam Ervika, 2005) melalui penelitiannya "*A Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*", menemukan bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*Maltreated*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka.

Adapun yang dimaksud dengan perlakuan salah (*maltreatment*) dalam hal ini adalah segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik,

sosial, psikologis, mental, dan spiritual dikarenakan orang tua yang berpisah seperti tulisan Irwanto (dalam Ervika, 2005). Perlakuan yang salah tersebut selalu mengakibatkan hal yang bernilai negatif terhadap anak. Secara sadar maupun tidak sadar perbuatan tersebut akan membentuk kepribadian yang tidak baik bagi anak. Hanya saja sangat disayangkan kalau hal tersebut terjadi dan yang mengalami adalah anak-anak.

Dampak perlakuan salah pada anak (*child maltreatment*) adalah kematian. Kekerasan ringan atau berat berupa trauma, atau penganiayaan yang dapat menimbulkan risiko kematian. Termasuk dalam kategori ini meliputi memar, perdarahan internal, perdarahan subkutan, fraktur, trauma kepala, luka tikam dan luka bakar, keracunan, serta penganiayaan fisik bersifat ritual.

Dari beberapa hasil penelitian, laporan, dan kasus yang diketahui dari berbagai sumber diatas bahwa perlakuan salah pada anak (*child maltreatment*) adalah persoalan yang menjadi fenomena dan sering terjadi dan dianggap sebahagian masyarakat adalah suatu hal yang biasa, karena pelakunya adalah orang tua si korban sendiri. Tidak ada laporan dari masyarakat yang jelas tentang kekerasan pada anak-anak. Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan pada Mimi, bocah perempuan, berusia 10 tahun, pelajar SD, yang mengalami kekerasan dan dilakukan oleh ibu mereka sendiri, sebelum melakukan penelitian.

“Aku suka sedih Kak, kenapa aku sering dipukul mamak. Kadang aku enggak tau sebabnya apa. Paling kalau mamak memanggilku, aku enggak dengar trus mamak mukul aku Kak. Yang lebih sakitnya Kak, kalau mamak mukul suka pake apa aja yang didapatnya. Dapat

sapu...ya sapu lah Kak yang dipukulkannya sama aku. Kalau bapak masih ada, mungkin mamak enggak kayak gini kali sama aku Kak. Ini bapak udah ninggalin kami, kawin lagi, akh.....sedih kali aku ni Kak. Tiap hari mamak harus mikirin biaya kami Kak, apalagi sebelumnya mamaku enggak pernah kerja Kak”, (wawancara tanggal 4 November 2011).

Dari data di atas terlihat bahwa individu mengalami perlakuan salah seperti kekerasan fisik (*physical abuse*) yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Perlakuan salah yang dilakukan oleh ibu mereka bermula dari perceraian yang dialami oleh orangtua mereka dan kemiskinan. Setelah bercerai ibu mereka harus membiayai hidup keluarga mereka. Hidup sebagai orangtua tunggal (*single parent*), menjadi beban tersendiri bagi ibu mereka. Menghidupi keluarga, beban moral, cemoohan dan menghadapi masa ke depan membuat ibu yang *single parent*, harus berani menanggungnya sendiri.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Sarti yang melakukan perlakuan salah pada anaknya sendiri (*child maltreatment*).

“Kenapa orang harus pusing melihat ibu memukul si Mai. Anak...anak ibu, yang mukul mamaknya. Kadang ibu jadi suka geram melihat orang yang tidak ada urusan sama ibu. Sebenarnya, orangkan hanya bisa melihat kekejaman dan kekasaran ibu memukul si Mai, tapi orang enggak tahu apa kesusahan ibu. Kalau ibu susah, apa orangtu bisa nolong ibu. Atau kalau ibu perlu apa-apa, apa orangtu bisa membantu ibu. Enggak bisa kan, udah enggak bisa nolong, malah banyak mengatur dan ngurusin orang. Begitulah namanya orang”. (Wawancara tanggal 10 November 2011).

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana diatas pula, tampak bahwa pemicu

pelaku kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak adalah perceraian yang berlanjut pada kemiskinan yang dialami oleh orangtua mereka. Tekanan ekonomi, menjadi orangtua tunggal dan mencari nafkah untuk membiayai keluarga yang ditinggalkan dilakukan sendiri adalah beban yang berat bagi ibu yang menjadi orangtua tunggal, sehingga ibu yang menjadi orangtua tunggal mengalami *distres* dan memicu pelaku untuk melakukan perlakuan salah (*maltreatment*), dan korbannya adalah anak pelaku sendiri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui perlakuan salah yang dilakukan oleh orang tua tunggal (ibu), maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *Maltreatment* yang dilakukan oleh Ibu terhadap responden ?.
2. Apakah faktor penyebab responden menerima *Maltreatment* dari ibunya ?.
3. Bagaimanakah dampak psikologis dari *Maltreatment* yang dialami responden ?.

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Studi yang dilakukan oleh Ewigman (1993), menunjukkan kematian balita akibat perlakuan salah (*Maltreatment*) tidak bisa didapatkan dari sertifikat kematian. Di Inggris, tidak ada sistem formal yang mengatur tingginya derajat kekerasan pada anak. Pada tanggal 31 Maret 1995, terdapat 34 954 anak pada daftar perlindungan anak di Inggris. Pendaftaran tersebut dibagi menjadi beberapa

kategori, seperti kekerasan fisik 37%, penelantaran 32%, kekerasan seksual 26%, kekerasan emosi 13%, lebih dari 1 kategori 9%. Angka-angka tersebut tidak secara akurat menggambarkan pola kekerasan pada anak tetapi lebih untuk kemudahan administrasi.

Dari sudut pandang lain, Lewis dkk (1989), meyakini bahwa sebagian besar pelaku kejahatan telah mengalami kekerasan yang parah sebelumnya. Ada beberapa studi di Amerika yang menemukan bahwa 80% lebih anak-anak pelaku kekerasan telah mengalami kekerasan dan penelantaran saat usia prasekolah. Studi lain, seperti dalam (Welsh, 1976) dan menurut (Feshback, 1979) menemukan hubungan parahnya hukuman yang diterima saat usia kanak-kanak dengan tingkat keagresifannya saat menjadi penjahat. Penemuan yang sama ditemukan oleh tim kerja, dalam (Newson, 1968) di Nottingham yang menemukan hubungan yang sangat jelas antara hukuman fisik saat usia 11 tahun dengan kenakalan anak-anak.

Hubungan yang sama juga terjadi pada pelaku kejahatan dewasa. Sebuah studi pada 15 kasus kematian karena percekocokan pada tahanan-tahanan yang sedang menunggu eksekusi, 8 dari mereka telah menjadi korban kekerasan saat usia kanak-kanak, yang lainnya telah menjadi korban kekerasan dari orangtuanya.

Keunikan dari penelitian dampak psikologis orangtua tunggal adalah perlakuan salah (*Maltreatment*) yang diterima oleh orang-orang terdekat, seperti anak-anak yang masih di bawah umur. Penelitian ini juga menjadi penelitian di berbagai negara dengan kasus yang sama, yaitu perlakuan salah pada anak (*Child Maltreatment*).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *Maltreatment* yang dilakukan oleh Ibu responden, faktor penyebab responden menerima *Maltreatment* dari ibunya, dan dampak psikologis dari *Maltreatment* yang dialami responden.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi bidang psikologi pada khususnya, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat dan Pemerintah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap pelaku kekerasan. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang bahaya dan dampak perlakuan salah terhadap anak (*child maltreatment*), sehingga dapat melakukan usaha *preventif* agar tidak terdapat lagi korban akibat perlakuan salah. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan

pendidikan yang berkaitan dengan perlakuan salah pada siapapun dan yang khususnya kekerasan pada anak-anak.



BAB II

PERPEKTIF TEORETIS

A. Orangtua Tunggal (Ibu)

1. Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*).

Orangtua tunggal atau disebut dengan *single parent* adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Hall (1995), mengartikan orangtua tunggal sebagai orangtua yang tanpa *partner* (pasangan) secara kontinu membesarkan anaknya oleh diri mereka sendiri. Lasswell (1987), mengatakan bahwa orangtua tunggal muncul karena kematian pasangan dan putusnya ikatan perkawinan dalam keluarga, yang diatur berdasarkan hukum yang berlaku dalam suatu negara.

Kemudian ditambahkan oleh Miller (1995), orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Keluarga dengan orangtua tunggal muncul karena kematian salah satu pasangan dan pasangan yang ditinggalkan tersebut tidak menikah lagi, sebagian besar orangtua tunggal adalah akibat perceraian dalam keluarga (Papalia, 1998).

Umumnya anak yang tinggal dengan orangtua tunggal adalah akibat perceraian orangtua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal adalah ketiadaan figur ayah atau ibu dalam suatu keluarga yang disebabkan karena perceraian atau kematian salah satu orangtua dan orangtua

yang ditinggalkan tidak menikah kembali, sehingga membesarkan anak tanpa dukungan dan tanggungjawab pasangannya. Orangtua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Namun, tidak demikian bagi anak yang tiba-tiba mendapati orangtuanya tidak lengkap lagi. Anak-anak selalu berpedoman kepada betapa pentingnya mereka memiliki ayah dan ibu yang lengkap yang selalu bersama-sama dengan mereka (Spock, 1998).

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa orangtua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga atau orangtua tunggal sebagai orangtua yang tanpa *partner* (pasangan) secara kontinu membesarkan anaknya oleh diri mereka sendiri. Orangtua tunggal dapat disebabkan juga karena ketiadaan figur ayah atau ibu dalam suatu keluarga yang disebabkan karena perceraian atau kematian salah satu orangtua dan orangtua yang ditinggalkan tidak menikah kembali, sehingga membesarkan anak tanpa dukungan dan tanggungjawab pasangannya.

2. Faktor Penyebab Orangtua Tunggal (*Single Parent*).

Papalia (1998) menjelaskan pengertian keluarga dengan orangtua tunggal, dan ada dua hal yang umum menjadi penyebab keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*), yaitu perceraian dan meninggalnya pasangan.

a. Perceraian.

Perceraian adalah masalah dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1999).

Dalam (Stinson,1991), menjelaskan bahwa, perceraian sebagai gangguan hubungan pernikahan yang dialami oleh orangtua sehingga dapat mempengaruhi hubungan yang terjadi antara anak dan orangtua. Perceraian dapat meningkatkan *stres* dan menyebabkan berkurangnya waktu, energi dan dukungan emosional yang diberi antara pasangan.

Menurut (Brehm, 2002), mendefinisikan perceraian sebagai berakhirnya sebuah hubungan pernikahan yang sebenarnya belum saatnya untuk berakhir. Perceraian sering diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat menyebabkan kehancuran. Akibat yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi kehidupan pasangan yang memutuskan untuk bercerai tetapi juga dialami oleh anak.

Penjelasan (Henderson,1995), mengatakan bahwa perceraian diartikan dengan terputusnya perjanjian pernikahan yang resmi oleh kedua pasangan. Gangguan pernikahan yang dialami terjadi secara keseluruhan pada pernikahan yang formal, menyebabkan terputusnya ikatan emosi, seks dan ekonomi. Sebagai akibat yang ditimbulkan adalah perpisahan yang bersifat menetap. Dapat diketahui dengan jelas bahwa perceraian adalah terputusnya perjanjian pernikahan yang resmi oleh kedua pasangan, dan sebagai akibat dari perpisahan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan pasangan maupun anak.

b. Meninggalnya Pasangan.

Meninggalnya pasangan merupakan masa yang penuh dengan tekanan dalam pengalaman hidup individu, dan terjadi pada wanita di masa tengah kehidupan dan masa tua. Sebagian besar wanita yang telah melewati usia 65 tahun akan menghadapi masa-masa menjanda, dalam (Casper, 2001).

Selanjutnya Landis, dkk (1996) menjelaskan bahwa pentingnya dukungan sosial dan kelekatan bagi kesehatan fisik dan mental. Selain itu dikatakan bahwa, kematian pasangan dapat membuat berubahnya perilaku kesehatan seseorang.

Kemudian (Kraaij dkk, 2002) mengatakan bahwa, kematian pasangan berhubungan dengan semakin tingginya simptom-simptom *depresi* yang dirasakan pada individu dewasa tua. Masa setelah kematian pasangan dapat dialami secara berbeda bergantung pada keadaan sosio-historis.

Modernisasi masyarakat di Amerika Serikat berakibat pada kehidupan janda yang mandiri, lepas dari kontrol keluarga patriarkal dan mampu untuk mempertahankan diri secara ekonomi melalui uang pensiun dan jaminan sosial.

Seperti dalam (Santrock, 1995), masa menjanda dapat pula dialami dalam berbagai cara yang berbeda, dijelaskan bahwa beberapa wanita ada yang pasif, menerima perubahan yang disebabkan kematian suaminya, yang lain memperoleh kemampuan-kemampuan pribadi dan barangkali tetap berkembang di masa menjandanya. Beberapa orang masih tinggal dalam tradisi di sekelilingnya, yang lain lebih suka mencari sumber baru dan peranan sosial yang baru. Terkadang inisiatif untuk mengatasi masa kesendiriannya datang dari diri sendiri, pada saat lain datang dari dukungan sosial.

Menurut (Moore, 2005), wanita yang ditinggal mati oleh pasangannya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Wanita hidup lebih lama daripada pria
- b. Wanita umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri
- c. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali daripada wanita tua
- d. Adanya norma-norma sosial yang kuat yang menentang wanita tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang wanita tua menikah lagi.
- e. Wanita yang telah menjanda cenderung tidak menikah lagi karena merasa bahwa mereka tidak akan pernah menemukan lagi orang yang sebaik suaminya dulu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal (*single parent*) adalah perceraian dan meninggalnya pasangan hidup. Lebih diperjelas, perceraian adalah masalah dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Meninggalnya pasangan hidup, kematian pasangan berhubungan dengan semakin tingginya simptom-simptom *depresi* yang dirasakan pada individu dewasa tua. Masa setelah kematian pasangan dapat dialami secara berbeda bergantung pada keadaan sosio-historis.

3. Dampak Menjadi Orangtua Tunggal (*Single Parent*).

Menurut Egelman (2004), ada empat dampak umum menjadi orangtua tunggal (*single parent*), yaitu: konflik peran, kesulitan orangtua tunggal, pengaruh dan kesepian.

- a. Konflik peran yaitu konflik yang muncul pada orangtua tunggal (*single parent*) karena banyaknya peran yang harus mereka lakukan dalam waktu yang bersamaan.
- b. Kesulitan orangtua tunggal yaitu kesulitan orangtua tunggal (*single parent*) dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan sebagai teman berbagi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama dalam mengurus anak.
- c. Pengaruh yang dimiliki oleh orangtua tunggal (*single parent*) yang akan berpengaruh terhadap kualitasnya sebagai orangtua., merupakan keadaan dimana orangtua tunggal akan mengalami *stres* dan kebutuhan pribadinya yang luas tidak dapat dipenuhi.
- d. Kesepian, adalah suatu pengalaman subjektif dan perasaan yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupannya yang kemudian disertai dengan emosi negatif seperti kecemasan, ketidakbahagian, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri, malu dan *depresi*.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ada 4 dampak umum menjadi orangtua tunggal (*single parent*), yaitu: konflik peran sebagai orangtua tunggal, kesulitan menjadi orangtua tunggal, pengaruh sebagai orangtua tunggal dan kesepian yang dialami orangtua tunggal.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua tunggal (*single parent*) adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga



atau orangtua tunggal sebagai orangtua yang tanpa *partner* (pasangan) secara kontiniu membesarkan anaknya oleh diri mereka sendiri.

Faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal (*single parent*) adalah perceraian dan meninggalnya pasangan hidup. Lebih diperjelas, perceraian adalah masalah dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Ada 4 dampak umum menjadi orangtua tunggal (*single parent*), yaitu : konflik peran sebagai orangtua tunggal, kesulitan menjadi orangtua tunggal, pengaruh sebagai orangtua tunggal dan kesepian yang dialami orangtua tunggal.

B. Perlakuan Salah (*Maltreatment*)

1. Pengertian Perlakuan salah (*Maltreatment*).

Kekerasan adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Istilah *child maltreatment* atau kadang-kadang *child abuse* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak. Gelles (dalam Huraerah, 2005) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerusakan atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, dan meliputi berbagai bentuk tingkah laku, mulai dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya yang ikut menjadi pengasuh sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak

Hukuman fisik tetap menjadi strategi utama orang tua untuk mengontrol anak mereka. Hal tersebut tidak efektif untuk mengubah perilaku dan berisiko terjadinya efek samping yang tidak diinginkan seperti rasa takut dan peniruan tindakan serupa oleh anak, dalam (British Psychological Society, 1992), namun hal ini masih terus terjadi.

Kekerasan fisik biasanya terjadi bersamaan dengan kekerasan lainnya (Wynne, 1990). Satu dari enam anak yang mendapat kekerasan fisik juga mendapat kekerasan seksual dan yang lainnya telah ditelantarkan atau mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kekerasan emosional selalu terjadi pada kebanyakan kasus. Kekerasan fisik ini dapat terjadi pada anak-anak dari segala suku bangsa, dengan frekuensi kejadian bervariasi pada tiap suku bangsa. Anak-anak yang cacat fisik memiliki risiko yang lebih tinggi. Dari satu penelitian Smith dan Hanson pada tahun 1974, menunjukkan 13.5% kasus terjadi pada anak yang cacat fisik, dalam (Buchanan dkk, 1972).

Menurut Synder (1983) *child abuse* adalah perlakuan salah terhadap fisik dan emosi anak, menelantarkan pendidikan dan kesehatannya dan juga penyalahgunaan seksual. Kekerasan yang terjadi pada anak-anak biasa disebut dengan istilah (*child abuse*). Sedangkan pengertian secara jelas dari *child abuse* adalah perbuatan dan kelalaian yang membahayakan fisik, emosi, dan perkembangan anak, sehingga anak tersebut kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai manusia.

Menurut Watson (1999) sikap otoriter, sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, juga

penolakan terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka. Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai obyek untuk kepentingan orang tua. Efisiensi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak.

(*Encyclopedia Article From Encarta, 2000*) dijelaskan bahwa perlakuan salah (*maltreatment*) didefinisikan sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik ataupun emosional. Istilah ini juga meliputi berbagai macam perbuatan, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Begitu juga dengan pendapat Cameron (2003), disebutkan pengertian perlakuan salah (*maltreatment*) adalah sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, dan cemoohan permanent atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara optimal. Ada beberapa bentuk kekerasan yang bisa dilakukan pada anak, seperti *physical abuse* (kekerasan fisik), meliputi penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau

memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika (Huraerah, 2005). *Sexual abuse* (kekerasan seksual), meliputi menyentuh atau mencium *genitalia* anak, *penetrasi, intercourse, incest, oral seks*, sodomi sampai pada pemerkosaan. Mengeksploitasi seksualitas yang lain pada anak seperti memperlihatkan pornografi, menggunakan kata-kata jorok, membuat anak malu/ menelanjangi anak, prostitusi anak, menggunakan anak untuk produk pornografi. *Emotional abuse* (kekerasan emosional), meliputi penghinaan anak, penolakan anak, menarik diri atau menghindari anak, tidak memperdulikan perasaan anak, perilaku negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk perkembangan emosi anak, memberikan hukuman yang ekstrim pada anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak di kamar mandi, mengikat anak. *Neglect* (kelalaian), meliputi kebutuhan anak tidak terpenuhi secara wajar baik fisik, mental, sosial, spiritual termasuk pendidikannya.

Kekerasan fisik dalam keluarga semakin sering terjadi. Ketika kompleksnya masalah ekonomi hingga sosial berakumulasi, maka anak, sebagai anggota keluarga terlemah seringkali menjadi korban. Graziano (dalam Fontes, 2002) mengemukakan bahwa semakin besar stres yang dialami sebuah keluarga, maka kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak akan semakin besar.

Selain itu, semakin seringnya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak akan memperbesar kecenderungan orang tua tersebut melakukan kekerasan fisik. Hal tersebut terjadi karena orang tua akan

merasa hukuman fisik ringan yang dilakukan pada anak tidak lagi efektif untuk mengontrol perilaku anak sehingga mulai melakukan hukuman fisik yang lebih berat.

Menurut (Carwoto, 2000), kekerasan fisik yang diterima anak akan meninggalkan kerusakan ataupun cacat fisik yang diakibatkan oleh tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan (*abuser*). Tanda-tanda fisik yang dialami antara lain adanya riwayat mengalami luka-luka dalam waktu yang panjang, memar, patah tulang ataupun kerusakan pada gigi yang tidak dapat dijelaskan, kehilangan fungsi tubuh dalam waktu tertentu, kerusakan saraf sementara ataupun permanen, dan luka-luka lainnya yang tidak dapat dijelaskan. Selain meninggalkan kerusakan ataupun cacat fisik, kekerasan secara fisik juga memberikan dampak secara psikologis bagi anak. Perlakuan salah (*Maltreatment*) juga diterima oleh orangtua, kekerasan dalam rumah tangga (disingkat KDRT) adalah kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami maupun oleh istri.

(Kemala Candrakirana, 2005), mengemukakan kekerasan juga dapat terjadi dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan termasuk penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran. Termasuk juga ancaman yang menghasilkan kesengsaraan di dalam lingkup rumah tangga.

Menurut Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan

atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaud dengan struktur budaya, agama dan sistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa perlakuan salah (*maltreatment*) adalah kekerasan fisik (*physical abuse*) sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik ataupun emosional. Istilah ini juga meliputi berbagai macam tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

2. Bentuk-bentuk Perlakuan Salah (*Maltreatment*).

Menurut (Cameron, 1998), ada 4 tipe dari perlakuan salah pada anak (*Child Maltreatment*), yaitu:

a. *Physical Abuse* (kekerasan fisik).

Kekerasan fisik pada anak adalah "*non accidental injuri*" pada anak mulai dari ringan sampai berat hingga menimbulkan pada trauma *neurologist* yang berat bahkan sampai pada kematian. Cedera fisik akibat hukuman yang diluar batas dan perilaku-perilaku yang *agresif*, kekejaman dalam memberikan hukuman pada anak. Cedera bisa diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka bakar, lecet dan goresan, memar dengan berbagai tingkat penyembuhan, luka pada mulut, bibir, rahang, mata, dan pemberian racun.

b. *Sexsual Abuse* (kekerasan seksual).

Kekerasan seksual pada anak baik yang menggunakan pendekatan persuasif ataupun paksaan pada seorang anak untuk mengadakan perilaku atau kegiatan seksual yang nyata. Gambaran kekerasan seksual pada anak adalah menyentuh atau mencium *genitalia* anak, *penetrasi*, *intercourse*, *incest*, *oral seks*, sodomi sampai pada pemerkosaan. Mengeksploitasi seksualitas yang lain pada anak seperti memperlihatkan pornografi, menggunakan kata-kata jorok, membuat anak malu/ menelanjangi anak, prostitusi anak, menggunakan anak untuk produk pornografi.

Kekerasan seks dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya (kandung atau tiri), saudara kandung atau orang lain, pengasuh anak, guru, teman atau orang-orang lain yang perlu diwaspadai.

c. *Emotional Abuse* (kekerasan emosional).

Kekerasan emosi adalah sikap, perilaku atau tindakan lain yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh atau orang lain yang menyebabkan gangguan emosi atau mental anak. Kekerasan emosional dapat dilihat dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan anak, tidak mengakui sebagai anak. Biasanya disertai dengan kekerasan lainnya. Kekerasan emosional sering juga disebut kekerasan verbal atau kekerasan mental/ *psylogical maltreatment*. Kekerasan emosional bergerak dari rentang yang simple sampai pada yang ekstrim.

Kekerasan emosional dapat berupa penghinaan anak, penolakan anak, menarik diri atau menghindari anak, tidak memperdulikan perasaan anak, perilaku negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk perkembangan emosi anak, memberikan hukuman yang ekstrim pada anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak di kamar mandi, mengikat anak, dan masih banyak lagi hukuman orang tua yang tanpa disadari orang tua merupakan perilaku yang menyebabkan kekerasan emosional pada anak.

Kekerasan emosional pada anak dapat dilakukan oleh orang yang lebih tua dari anak atau anak lainnya yaitu orang tua, pengasuh, guru, saudara kandung, serta orang lain yang mempunyai akses atau kesempatan untuk melakukan kekerasan emosional pada anak.

d. *Neglect* (kelalaian).

Penelantaran bisa diartikan sebagai pengabaian atau tidak memenuhi kebutuhan dasar anak, dan juga kegiatan atau perilaku yang langsung dapat menyebabkan efek merusak pada kondisi fisik ataupun mental anak. Kebutuhan

anak tidak terpenuhi secara wajar baik fisik, mental, sosial, spiritual termasuk pendidikannya. Penelantaran dapat berupa :

1. Penelantaran fisik

Penelantaran fisik atau tidak memenuhi kebutuhan fisik anak seperti tidak adekuatnya pemberian nutrisi pada anak, perumahan, kurangnya pengawasan atau supervisi yang dapat mengakibatkan anak beresiko untuk terjadinya traum fisik atau emosional, keterlambatan membawa anak jika anak mengalami gangguan kesehatan, tidak adekuatnya kebersihan diri anak.

2. Penelantaran Pendidikan

Penelantaran pendidikan diartikan penelantaran pendidikan baik dalam bidang informal seperti mendidik anak agar ia mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendidik anak untuk bisa berhasil dimasa depannya. Penelantaran pendidikan secara formal dimana anak usia sekolah tidak diberikan untuk mendapat pendidikan secara layak, justru anak disuruh mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

3. Penelantaran (emosional)

Penelantaran emosional dipandang sebagai kurangnya *support* emosional pada anak serta kurangnya cinta atau kasih sayang yang diberikan oleh orang tua atau orang-orang terdekat. Penelantaran emosional dapat berupa kurangnya perhatian pada kebutuhan anak, termasuk kurang mampu untuk merawat anak, kurangnya perhatian terhaap kebutuhan emosi anak, adanya kekerasan pada anak oleh orang tua tanpa memperhatikan dampak yang terjadi pada anak dalam tumbuh kembangnya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada 4 tipe dari perlakuan salah (*Child Maltreatment*), antara lain : *Phisycal Abuse*, *Sexsual Abuse*, *Emotional Abuse*, , dan *Neglect* yang diklasifikasikan menjadi 3, penelantaran fisik dan penelantaran pendidikan, dan penelantaran emosional.

3. Faktor Penyebab Perlakuan salah (*Maltreatment*).

Buchanan (1972), terjadinya perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak adanya stres dalam keluarga dengan berbagai permasalahannya dan faktor pemicunya dibagi dalam beberapa hal seperti:

- a. Faktor anak, yakni anak dengan mental retardasi, anak hiperaktif, anak dengan gangguan perilaku, penampilan fisik anak, anak cacat, kelahiran yang tidak diinginkan, anak adopsi, dan sebagainya.
- b. Faktor orang tua, yakni pecandu alkohol, narkotika, kelainan kepribadian, depresi, kelainan jiwa seperti *skizofrenia*, gangguan mental emosional lainnya, orang tua yang pernah mempunyai pengalaman penganiayaan di masa kecil, orang tua tunggal, orang tua tiri, pola asuh dan cara mendidik anak, nilai-nilai hidup yang dianut orang tua, serta rendahnya pengetahuan mengenai perkembangan anak.
- c. Faktor situasi keluarga, yakni hubungan kurang harmonis, orang tua tidak bekerja, keluarga banyak anak, anak yang tidak diinginkan orang tua, anak diasuh baby sitter atau pembantu yang kasar dan pemaarah, keterasingan dari masyarakat, kemiskinan, tekanan hidup akibat masalah sosial ekonomi seperti pengangguran, mutasi kerja, bisnis merugi, perselingkuhan, perceraian, perpecahan dalam keluarga.

Benedict T dkk (2000), mengatakan bahwa faktor yang berperan dalam perlakuan salah (*maltreatment*) terhadap anak :

- a. Stres
- b. Kesulitan mendidik anak
- c. Kesulitan menghadapi anak dengan keterbatasan
- d. Ketidakkampuan mengurus orang lain selain dirinya sendiri
- e. Riwayat trauma masa kecil
- f. Penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang
- g. Memandang anak sebagai penjahat
- h. Tidak memiliki pekerjaan

Faktor lain penyebab terjadinya perlakuan salah (*maltreatment*) yang memicu kekerasan pada anak dan perempuan (dalam Ibnu Anshori, 2007), secara umum disebabkan oleh suatu teori yang dikenal berhubungan dengan stres dalam keluarga (*family stress*). Stres dalam keluarga tersebut bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau Istri), atau situasi tertentu. Stres berasal dari anak misalnya anak dengan kondisi fisik, mental, dan perilaku yang terlihat berbeda dengan anak pada umumnya. Bayi dan usia balita, serta anak dengan penyakit kronis atau menahun juga merupakan salah satu penyebab stres. Stres yang berasal dari suami atau istri misalnya dengan gangguan jiwa (*psikosis atau neurosa*), orang tua sebagai korban kekerasan di masa lalu, orang tua terlampau perfেক dengan harapan pada anak terlampau tinggi, orang tua yang terbiasa dengan sikap disiplin. Stres berasal dari situasi tertentu misalnya terkena suami/istri terkena PHK

(pemutusan hubungan kerja) atau pengangguran, pindah lingkungan, dan keluarga sering bertengkar.

Namun tentunya teori tersebut hanya melingkupi kekerasan dalam rumah tangga. Penyebab utama lainnya adalah, kemiskinan, masalah hubungan sosial baik keluarga atau komunitas, penyimpangan perilaku sosial (masalah psikososial). Lemahnya kontrol sosial primer masyarakat dan hukum dan pengaruh nilai sosial kebudayaan di lingkungan social tertentu. Namun bagi penulis Ranuh (dalam Anshori, 2007) penyebab utama terjadinya masalah ini adalah hilangnya nilai agama, karena tentunya hanya dengan agama yang bisa mengatur masalah sosial berbasis kesadaran individu.

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak, yaitu: faktor yang bersumber dari anak, seperti anak dengan mental retardasi, anak hiperaktif, anak dengan gangguan perilaku, penampilan fisik anak, anak cacat, kelahiran yang tidak diinginkan, anak adopsi, dan sebagainya. Faktor yang bersumber dari orang tua, yakni pecandu alkohol, narkoba, kelainan kepribadian, *depresi*, kelainan jiwa seperti *skizofrenia*, gangguan mental emosional lainnya, orang tua yang pernah mempunyai pengalaman penganiayaan di masa kecil, orang tua tunggal, orang tua tiri, pola asuh dan cara mendidik anak, nilai-nilai hidup yang dianut orang tua, serta rendahnya pengetahuan mengenai perkembangan anak. Serta faktor yang bersumber dari situasi keluarga, yakni hubungan kurang harmonis, orang tua tidak bekerja, keluarga banyak anak, anak yang tidak diinginkan orang tua, anak diasuh *baby sitter* atau pembantu yang

kasar dan pemaarah, keterasingan dari masyarakat, kemiskinan, tekanan hidup akibat masalah sosial ekonomi seperti pengangguran, mutasi kerja, bisnis merugi, perselingkuhan, perceraian, perpecahan dalam keluarga.

4. Dampak Psikologis *Maltreatment* Orangtua Tunggal pada Anak.

Dalam (Cameron, 2003), dijelaskan bahwa ada 2 dampak yang dirasakan dan dialami oleh korban perlakuan salah (*maltreatment*), yaitu:

a. Dampak Psikologis.

- 1) Anak suka berbohong
- 2) Sulit percaya dengan orang lain
- 3) Sering merasa ketakutan
- 4) Kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang.
- 5) Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif.
- 6) Mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial.
- 7) Pada anak yang lebih besar anak akan melakukan kekerasan pada temannya anak yang lebih kecil.
- 8) Kecemasan berat atau panik, depresi, anak mengalami sakit fisik dan bermasalah di sekolah.
- 9) Harga diri anak rendah.
- 10) Abnormalitas atau distorsi mengenai pandangan terhadap seks.
- 11) Gangguan *Personality*.
- 12) Mempunyai *tendency* untuk prostitusi.
- 13) Mengalami masalah yang serius pada usia dewasa

b. Dampak Fisiologis.

- 1) Tanda gigitan
- 2) Memar yang tidak biasa karena pukulan ataupun seperti tamparan
- 3) Luka bakar karena rokok, air panas, atau benda-benda panas lainnya
- 4) Insidensi kecelakaan atau frekuensi luka yang tinggi
- 5) Luka, bengkak pada muka, dan ekstremitas
- 6) Pewarnaan pada kulit

Dampak tindakan perlakuan salah yang dilakukan pada anak sangat beragam. Moore (dalam Huraerah, 2005), yang telah mengamati beberapa kasus anak yang menjadi korban penganiayaan fisik, mengungkapkan bahwa efek tindakan kekerasan fisik tersebut demikian luas dan secara umum dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori.

Anak yang mengalami perlakuan salah (*maltreatment*) ada yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi, sangat pasif dan apatis, dan merasa tidak mempunyai kepribadian sendiri. Selain itu ada juga yang merasa apa yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah memenuhi keinginan orang tuanya (*parental extension*) sehingga mereka tidak mampu menghargai dirinya sendiri (*chronically self-esteem*). Korban perlakuan salah lainnya juga mengalami kesulitan menjalin relasi dengan individu lain.

Penelitian Flisher (dalam Meyerson dkk, 2002) menunjukkan bahwa anak yang mengalami perlakuan salah semasa kanak-kanaknya akan menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri, kompetensi sosial yang lebih buruk, menurunnya

kemampuan bahasa, dan performansi yang buruk di sekolah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami perlakuan salah.

Hussey dan Singer, Williamson, Borduin, juga Howe (dalam Meyerson dkk, 2002) juga menyatakan bahwa perkembangan emosional, sosial dan fisik yang unik terjadi selama periode remaja sehingga perlakuan salah yang dialami anak akan secara berbeda mempengaruhi fungsi-fungsi psikologis, khususnya pembentukan identitas diri jika dibandingkan dengan periode perkembangan lainnya.

Anak yang pernah mengalami perlakuan salah juga akan mengalami masalah psikososial dan perilaku yang lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Bila anak yang pernah mengalami perlakuan salah memiliki gambaran diri (*self-image*) yang buruk, lebih merasa aneh dengan dirinya sehingga muncul pemikiran serius untuk bunuh diri.

Setelah anak menjadi remaja, maka besar kemungkinan anak akan lebih banyak mengonsumsi rokok, ganja, dan minuman keras dan cenderung terjebak dalam pergaulan bebas jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami perlakuan salah (Fontes, 2002). Dampak buruk yang timbul dari perlakuan salah yang dialami akan menimbulkan tekanan pada anak dan kondisi yang tidak mendukung pembentukan gambaran diri dan identitas diri seorang anak yang akan menjadi remaja.

Dari penjelasan di atas, dampak yang dialami dan dirasakan oleh anak yang mengalami perlakuan salah (*maltreatment*) ada 2, yaitu: dampak fisiologis, seperti tanda gigitan, memar yang tidak biasa karena pukulan ataupun seperti

tamparan, laserasi, luka bakar karena rokok, air panas, atau benda-baenda panas lainnya, insidensi kecelakaan atau frekuensi luka yang tinggi, luka, bengkok pada muka, dan ekstremitas, pewarnaan pada kulit. Sedangkan dampak psikologis pada anak yang mengalami perlakuan salah (*maltreatment*), seperti anak suka berbohong, sulit percaya dengan orang lain, sering merasa ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang, harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif, mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial, pada anak yang lebih besar anak akan melakukan kekerasan pada temannya anak yang lebih kecil, kecemasan berat atau panik, depresi, anak mengalami sakit fisik dan bermasalah di sekolah, harga diri anak rendah, abnormalitas atau distorsi mengenai pandangan terhadap seks, gangguan kepribadian, mempunyai *tendency* untuk prostitusi, mengalami masalah yang serius pada usia dewasa

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak adalah sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik ataupun emosional. Istilah ini juga meliputi berbagai macam tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

Faktor yang mendasari terjadinya perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak, yaitu: faktor yang bersumber dari anak, dari orang tua, situasi keluarga

Dampak yang dialami dan dirasakan oleh anak yang mengalami perlakuan salah (*maltreatment*) ada 2, yaitu : dampak fisiologis dan dampak psikologis.

C. Perspektif Teoretis

Ada beberapa teori yang mendukung dan memberikan pengertian perlakuan salah (*maltreatment*) seperti teori Hall (1995), yang mengartikan orangtua tunggal sebagai orangtua yang tanpa *partner* (pasangan) secara kontinu membesarkan anaknya oleh diri mereka sendiri. Kemudian ditambahkan oleh Miller (1995), yang menjelaskan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Begitu juga dengan (Papalia, 1998), keluarga dengan orangtua tunggal muncul karena kematian salah satu pasangan dan pasangan yang ditinggalkan tersebut tidak menikah lagi, sebahagian besar orangtua tunggal adalah akibat perceraian dalam keluarga.

Untuk teori bentuk-bentuk perlakuan salah pada anak (*Child Maltreatment*), diambil dari teori (Cameron, 2003), seperti *Physical Abuse* (kekerasan fisik), *Sexual Abuse* (kekerasan seksual), *Emotional Abuse* (kekerasan emosional), *Neglect* (kelalaian).

Sedangkan teori yang dipakai sebagai pendukung faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal (*single parent*) adalah teori (Hurlock, 1999), yang menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal (*single parent*) merupakan masalah dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kemudian teori Kraaij, dkk (2002), yang mengatakan bahwa, kematian pasangan berhubungan dengan semakin tingginya simptom-simptom *depresi* yang dirasakan pada individu dewasa tua. Masa setelah

kematian pasangan dapat dialami secara berbeda bergantung pada keadaan sosio-historis.

Dampak menjadi orangtua tunggal (*single parent*), diambil dari teori Egelman, 2004, menurutnya ada empat dampak umum menjadi orangtua tunggal (*single parent*), seperti : *Multitasking*, yaitu konflik peran, karena banyaknya peran yang harus mereka lakukan dalam waktu yang bersamaan. *Solo parenting* yaitu kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan sebagai teman berbagi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama dalam mengurus anak. *Issues of self*, merupakan keadaan dimana orangtua tunggal akan mengalami *stres* dan kebutuhan pribadinya yang luas tidak dapat dipenuhi.

Sedangkan teori yang mendukung perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak, dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena dan realitas yang diteliti, seperti teori dari (Cameron, 2003), yang menyebutkan bahwa perlakuan salah (*maltreatment*) adalah sebagai tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, dan cemoohan permanent atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara optimal.

Begitu juga dengan faktor penyebab yang memicu munculnya perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak dalam Benedict T dkk (2000), dijelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perlakuan salah (*maltreatment*) pada anak, seperti faktor anak, orangtua, dan situasi keluarga.

Dampak dari perlakuan salah (*maltreatment*) peneliti mengacu pada teori penelitian Flisher (dalam Meyerson dkk, 2002), menunjukkan bahwa anak yang mengalami perlakuan salah semasa kanak-kanaknya akan menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri, kompetensi sosial yang lebih buruk, menurunnya kemampuan bahasa, dan performansi yang buruk di sekolah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kekerasan. Juga teori (Cameron, 1998), yang menjelaskan dampak perlakuan salah (*maltreatment*) dengan pembagiannya, seperti dampak fisiologis dan dampak psikologis.



PERCERAIAN

— — — — — tidak diteliti

Beru Suri Utami - Dampak Psikologis Maltreatment Orangtua Tunggal (Ibu) pada

ORANGTUA TUNGGAL :
seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga, sekaligus ibu rumah tangga.

Faktor Penyebab Perlakuan Salah:
- Faktor Anak
- Faktor Orangtua
-Faktor Situasi Keluarga

Orangtua Menjadi Orangtua Tunggal (*Single Parent*) :
Konflik Peran , yaitu konflik peran, karena banyaknya peran yang harus mereka lakukan dalam waktu yang bersamaan.
Kesulitan Orangtua Tunggal yaitu kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan sebagai teman berbagi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama dalam mengurus anak.
Dampak Orangtua Tunggal, merupakan keadaan dimana orangtua tunggal akan mengalami stres dan kebutuhan hidupnya yang luas tidak dapat dipenuhi.
Kesepian, yaitu suatu pengalaman subjektif dan perasaan yang tidak menyenangkan disebabkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan kehidupannya yang kemudian disertai dengan emosi negatif seperti kecemasan, ketidakhidupan, dan depresi, dan ...

Child Maltreatment (perlakuan salah pada anak)

Neglect (penelantaran) :
Fisik, pendidikan, emosional.

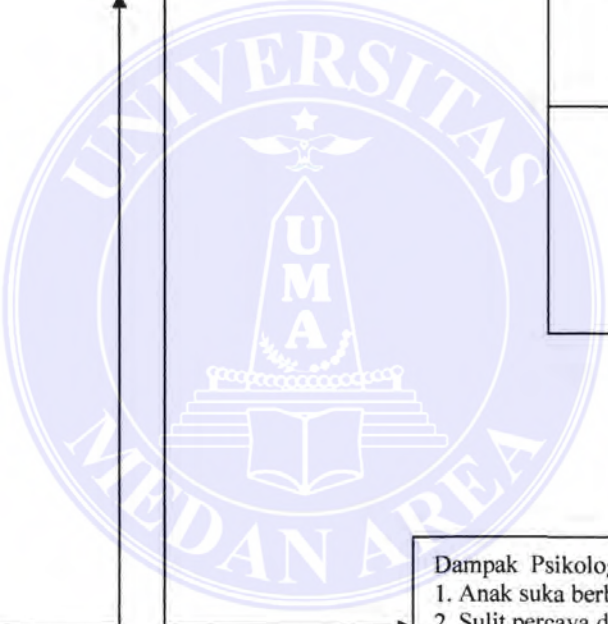
Emotional Abuse (kekerasan emosional) :
Sikap, perilaku, atau tindakan lain yang dilakukan orang lain, orang tua, maupun anak sendiri yang menyebabkan gangguan emosi dan mental anak.

Physical Abuse (kekerasan Fisik):
Memukul, mencambuk, menampar.

Kekerasan dalam Rumah Tangga:
Suatu perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dampak Psikologis Perlakuan salah pada anak :

1. Anak suka berbohong
2. Sulit percaya dengan orang lain
3. Sering merasa ketakutan
4. Kurang dapat mengenal cinta dan kasih sayang
5. Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif
6. Mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial



© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif ini tidak menggunakan angka seperti prosedur statistik atau prosedur yang biasa disebut dengan penelitian kuantitatif.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dalam (Creswell, 1998). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan dasar interpretative dan fenomenologis untuk memahami kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video dan sebagainya (Poerwandari, 2007).

Setelah mensintesis pendapat Bogdan dan Biklen dengan pendapat Lincoln dan Guba, dalam (Moleong, 2007) mengemukakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

1. Latar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan)
2. Manusia sebagai alat (Manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama)
3. Metode kualitatif (metode yang digunakan adalah metode kualitatif)
4. Analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan)
5. Teori dari dasar/ *grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data)
6. Deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka)
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (perlunya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian)
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (punya versi lain tentang validitas, reliabilitas dan obyektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan)
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan melakukan interpretasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti merasa bahwa kasus perlakuan salah (*maltreatment*) yang dilakukan oleh ibu yang menjadi orangtua tunggal (*single parent*) merupakan suatu kasus yang unik, yang sering terjadi tetapi bagi sebahagian orang dianggap sebagai hal yang biasa, serta menjadi sebuah fenomena, apalagi pelakunya adalah orang terdekat anak. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang alamiah dimana situasi penelitian tanpa adanya manipulasi dapat membantu peneliti untuk mengamati perilaku responden.

Ada beberapa tipe penelitian kualitatif (dalam Poerwandari, 2007) yaitu:

1. *Biografi*.

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

2. *Fenomenologi*.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga

tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).

Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

3. *Grounded Theory*.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

4. *Etnografi*.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. *Etnografi* adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, *etnografi* melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti

terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari Setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

5. Studi Kasus.

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologi*, yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

Maka dilatarbelakangi dengan adanya ketertarikan dan kepedulian peneliti pada suatu kasus khusus, yaitu dampak psikologis *maltreatment* orangtua tunggal (Ibu) pada anak.

B. Unit Analisis

Ada beberapa unit analisis yang dipergunakan pada penelitian ini yang sesuai dengan topik pembahasan, seperti ibu yang berusia antara 27 tahun sampai 32 tahun, berstatus orangtua tunggal (*single parent*) karena perceraian dan yang melakukan perlakuan salah (*maltreatment*) pada anaknya sendiri. Peneliti begitu tertarik untuk meneliti dari kasus perlakuan salah yang dilakukan ibu yang menjadi orangtua tunggal (*single parent*) tersebut, seperti bentuk-bentuk *Maltreatment* yang dilakukan oleh Ibu terhadap anaknya, faktor penyebab

terjadinya *Maltreatment* dan dampak psikologis pada anak yang menerima perlakuan salah (*maltreatment*) dari ibunya sendiri.

C. Subjek Penelitian

1. Teknik Pengambilan Sampel.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel ekstrim atau menyimpang, pendekatan ini berfokus pada kasus-kasus yang kaya akan informasi, justru karena mereka berbeda atau menampilkan karakter khusus dalam aspek-aspek tertentu.
- b. Pengambilan sampel berfokus pada intensitas, logika yang dipakai disini sama dengan pengambilan kasus ekstrim, yakni untuk memperoleh data yang kaya mengenai sesuatu fenomena tertentu. Perbedaannya adalah sampel bukanlah kasus-kasus ekstrim, melainkan kasus-kasus yang diperkirakan mewakili penghayatan terhadap fenomena intens.
- c. Pengambilan sampel dengan variasi maksimum, pengambilan sampel ini dilakukan bila subjek atau target penelitian menampilkan banyak variasi, dan penelitian bertujuan menangkap dan menjelaskan tema-tema sentral yang tertampilkan sebagai akibat keluasan cakupan (variasi) partisipan penelitian.
- d. Pengambilan sampel homogeny, dalam pendekatan ini yang diambil adalah sejumlah kecil kasus homogeny, agar peneliti dapat mendeskripsikan sub kelompok tertentu secara mendalam Patton (dalam Poerwandari, 2007).

- e. Pengambilan sampel kasus tipikal, kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok 'normal' dari fenomena yang diteliti.
- f. Pengambilan sampel yang purposif yang terstratifikasi melalui penelitian ini, peneliti mengambil kasus-kasus yang menjelaskan kondisis rata-rata (serupa dengan pendekatan pengambilan kasus tipikal), tetapi juga kasus-kasus yang menjelaskan kondisi di atas rata-rata, atau di bawah rata-rata dari suatu fenomena (variasi maksimum).
- g. Pengambilan sampel kritikal, strategi ini dilakukan bila karena keterbatasan-keterbatasan tertentu (misal: dana dan waktu). Peneliti tidak mungkin dapat melakukan penelitian pada berbagai kelompok berbeda.
- h. Pengambilan sampel bola salju/ berantai (*snowball /chain sampling*), pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya.
- i. Pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, logika yang mendasari penelitian ini adalah penelitian akan me-*review* dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.
- j. Pengambilan sampel berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based/operational construct sampling*), dalam penelitian ini sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel bola salju/berantai (*snowball/chain sampling*).

Pengambilan sampel dilakukan secara berantai, dimana responden memberikan informasi mengenai orang lain dan juga temannya yang mendapatkan perlakuan salah (*maltreatment*) dari ibunya sendiri.

2. Jumlah Responden.

Poerwandari (1998), mengatakan bahwa tidak terdapat aturan yang pasti mengenai responden dalam study kualitatif. Penentuan jumlah responden tergantung kepada apa yang ingin diketahui, tujuan serta manfaat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 orang responden, berstatus anak-anak yang mengalami perlakuan salah (*maltreatment*) yang dilakukan oleh ibunya sendiri yang menjadi orangtua tunggal (*single parent*).

3. Informan Penelitian.

Yang dimaksud dengan informan penelitian yaitu orang selain responden penelitian yang akan memberikan keterangan mengenai responden. Penelitian ini membutuhkan informan agar dapat meng-*cross check* data dari responden dengan data yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang mengenal responden penelitian dengan baik, yaitu nenek responden dan adik dari ibu responden sendiri.

4. Karakteristik Responden.

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada responden merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian dalam (Banister, 1994). Beberapa karakteristik responden adalah sebagai berikut :

- a. Responden I, Pipit, berusia 10 tahun, seorang pelajar, anak pertama dari tiga bersaudara.
- b. Responden II, Mimi, berusia 9 tahun, seorang pelajar, anak pertama dari dua bersaudara.

D. Teknik Penggalan Data

1. Pedoman wawancara.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) membagi jenis-jenis wawancara ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara Informal, yaitu:

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi demikian, orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum, yaitu:

Proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit.

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar dan Terbuka, yaitu:

Bentuk wawancara ini adalah pedoman wawancara yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, yaitu wawancara informal dimana proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.

Selain wawancara informal, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan pedoman terstandar dan terbuka, dimana pertanyaan pada saat wawancara mengacu pada pertanyaan-pertanyaan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

2. Pedoman Observasi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam Bungin (2007), mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi non partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok terstruktur.

- a. Observasi non partisipasi (*non participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus yang tidak menggunakan struktur tersendiri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana metode pengumpulan data yang digunakan adalah menghimpun data penelitian melalui pengamatan, penginderaan dan observasi yang tidak terstruktur dimana observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* (pedoman) observasi, sehingga peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek penelitian.

Menurut Poerwandari (1998) dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu yang berguna untuk memudahkan proses penelitian. Selain itu juga berguna untuk meningkatkan validitas hasil dari suatu penelitian tersebut.

Adapun alat bantu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam, dan *informed consent*, lembar catatan observasi.

- a. Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang ingin diajukan kepada responden agar apa yang ingin kita ketahui tidak meleset dari apa yang ingin diteliti.
- b. Alat perekam merupakan alat bantu yang digunakan untuk merekam proses wawancara dengan responden.
- c. *Informed consent* yaitu lembar persetujuan responden mengenai kesediaannya untuk bekerja sama dengan responden dalam membantu jalannya penelitian.
- d. Alat tulis dan buku catatan sebagai alat untuk mencatat selama penelitian dilakukan.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Secara umum, peneliti-peneliti kualitatif menyarankan:

1. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul.
2. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan mengambil kesimpulan.
3. Selalu membawa buku catatan, komputer atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analitis yang secara spontan muncul.
4. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur, dan secara disiplin segera menuliskan tambahan-tamabahan pemikiran.

Smith (dalam Poerwandari, 2007) menyarankan agar transkrip wawancara ataupun catatan lapangan dibuat sedemikian rupa sehingga ada cukup tempat di

sisi kiri dan kanan untuk melakukan pencatatan-pencatatan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah :

1. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan pemadatan fakta-fakta, tema-tema yang muncul maupun kata-kata kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca.
2. Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan apapun yang sementara, suatu hal yang tiba-tiba muncul di pikirannya, interpretasi sementara, atau apapun.
3. Di lembar terpisah, peneliti dapat mendaftar tema-tema yang muncul tersebut, dan mencoba memikirkan hubungan-hubungan di antara mereka.
4. Setelah peneliti melakukan proses di atas pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangannya, ia dapat menyusun 'master' berisikan daftar-daftar tema dan kategori-kategori yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori ('*cross case*', bukan lagi kasus tunggal).

F. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

1. Persiapan.

Dalam tahap persiapan penelitian, hal-hal yang dipersiapkan pertama adalah mempersiapkan judul penelitian yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah penelitian, memilih subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian, membuat pedoman wawancara yang akan dilakukan kepada subjek, serta mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan.

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan responden.
- b. Melakukan observasi secara langsung kepada responden saat wawancara dengan responden.
- c. Merekam segala reaksi yang muncul terhadap responden saat reaksi emosi marah, kesal dan sedih.
- d. Penelitian dilaksanakan di tempat yang disepakati dengan responden sebelumnya, yaitu di rumah responden.

Menurut Poerwandari (2007), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dan konsep-konsep yang dikembangkan sering didiskusikan untuk mengukur ilmiah suatu penelitian seperti validitas, reliabilitas, replikasi, dan objektivitas. Konsep-konsep tersebut selanjutnya disebut dengan keabsahan dan keajegan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hal penting yang dapat meningkatkan keabsahan dan keajegan penelitian adalah dengan melakukan triangulasi.

Menurut Patton (dalam Salim, 2007), triangulasi mengacu pada usaha untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dan cara yang berbeda untuk memperoleh kejelasan suatu hal. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Triangulasi data : menggunakan variasi sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti : menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori : menggunakan perspektif yang berbeda untuk

menginterpretasi data yang sama.

4. Triangulasi metode : menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi data.

Triangulasi teori yaitu triangulasi yang menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama. Dalam teori ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk menginterpretasikan data-data mengenai dampak psikologis dari perlakuan salah (*maltreatment*) yang dilakukan oleh orangtua tunggal (Ibu) pada anaknya.

Triangulasi peneliti yaitu triangulasi menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dinilai oleh beberapa peneliti dan orang lain selain peneliti sendiri.

Triangulasi data yaitu triangulasi yang menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini selain bersumber dari responden sendiri juga bersumber dari orang lain selain responden yang juga mengetahui informasi mengenai perlakuan salah (*Maltreatment*) yang dilakukan oleh ibu yang menjadi orangtua tunggal (*single parent*), yaitu informan.

Maka dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Validitas terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki lapangan. Validitas

BAB V

Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Simpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi uraian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, maka diketahui bahwa latar belakang ibu kedua responden menjadi orangtua tunggal adalah perceraian. Sehingga menjadikan ibu kedua responden sebagai ibu yang melakukan perlakuan salah pada anaknya sendiri. Ibu responden I bercerai karena suaminya menikah lagi dengan wanita yang berteman dengannya. Sementara responden II bercerai karena suaminya menikah lagi dengan wanita yang bekerja sebagai TKW di Malaysia, di tempat suaminya bekerja juga.

Faktor penyebab kedua responden menerima perlakuan salah dari ibunya adalah faktor dari orangtua, seperti gangguan mental emosional, orangtua tunggal, pola asuh dan cara mendidik anak yang salah, pernah mempunyai pengalaman penganiayaan dimasa kecil. Faktor lain dari penyebab kedua responden menerima perlakuan salah dari ibunya adalah faktor situasi keluarga, seperti hubungan

keluarga yang kurang harmonis, keterasingan dari masyarakat akibat perlakuan salah yang dilakukan oleh kedua ibu responden yang tidak disetujui oleh lingkungan sosialnya, kemiskinan, akibat bercerai, stres, dan selalu memandang anak sebagai seorang penjahat yang selalu menyakiti dan menyusahkannya.

Dampak psikologis yang dialami kedua responden akibat dari perlakuan salah yang dilakukan ibu kedua responden adalah kedua responden suka berbohong dengan alasan untuk menghindari perlakuan salah dari ibunya, sulit mempercayai orang lain karena tidak semua orang bisa dijadikan orang yang dapat menyimpan apa yang dikatakan responden. Sering ketakutan, hanya karena mendengar suara ibu yang keras, kedua responden menjadi ketakutan dan hal ini sudah menjadi kebiasaan bila ibu responden bersuara besar, maka akan ada masalah yang sedang dihadapi ibunya. Sehingga akan menimbulkan perlakuan salah yang dilakukan ibu kedua responden. Kurang mengenal kasih sayang, kedua responden merasa rendah diri, karena sering dipermalukan oleh ibu kedua responden saat memarahi dan memukul kedua responden didepan kawan-kawan responden. Berani melakukan kekerasan pada anak yang lebih kecil dan lebih muda usianya, yang terakhir dari dampak psikologis yang dialami kedua responden adalah kedua responden mengalami sakit fisik seperti, tubuh yang memerah bila mendapat tamparan dan kulit tubuh membiru bila dipukul oleh kedua ibu responden.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut selanjutnya dapat berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

a. Saran kepada orangtua.

- Jangan sering mengabaikan anak, karena sebagian dari terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kurangnya perhatian terhadap anak. Namun hal ini berbeda dengan memanjakan anak.
- Berbicaralah secara terbuka pada anak dan berikan dorongan pada anak agar bicara apa adanya dan berterus terang. Hal ini dimaksudkan agar orang tua bisa mengenal anaknya dengan baik dan memberikan nasihat apa yang perlu dilakukan terhadap anak, karena banyak sekali kekerasan pada anak yang terlambat diungkap.
- Sebaiknya orang tua juga bersikap sabar terhadap anak. Ingatlah bahwa seorang anak tetaplah seorang anak yang masih perlu banyak belajar tentang kehidupan dan karena kurangnya kesabaran orang tua banyak kasus orang tua yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anaknya sendiri.
- Luangkan waktu untuk diri sendiri. Ketika dihadapkan dengan persoalan hidup hingga pada titik puncak merasa kewalahan atau nyaris di luar kendali, luangkan waktu untuk tenang sejenak; jangan timpakan persoalan pada anak.

- Berpikirlah sebelum bertindak. Misalnya jika frustrasi dengan masalah yang dihadapi, jangan memukul dan mencubit anak, karena akan mengakibatkan cedera atau kematian.
- Minta bantuan orang lain. Menjadi orang tua tidaklah mudah. Telepon teman atau saudara, mintalah bantuan orang lain yang memahami tahapan perkembangan anak.
- Menyadari bahwa kekerasan yang telah dilakukan pada anaknya sendiri adalah suatu hal yang salah dan tidak dapat diterima oleh masyarakat maupun lingkungan keluarga manapun juga.

b. Saran kepada responden.

- Kepada kedua responden, peneliti menyarankan untuk mencoba menciptakan keadaan yang lebih baik yang tidak membuat ibunya marah., seperti tidak melawan perintah ibunya, dan mendengar apa yang diperintahkan ibunya
- Mencoba menjadi anak yang baik dan sabar menghadapi sikap kekerasan yang sering dilakukan ibunya pada kedua responden.
- Berdoa semoga Allah membuka hati ibunya dan mau merubah sikapnya untuk tidak melakukan kekerasan pada responden lagi.

c. Saran kepada peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin lebih memperkaya kajian mengenai perlakuan salah pada anak-anak (*Maaltreatment*), peneliti menyarankan untuk meneliti aspek lain yang terdapat pada kasus perlakuan salah, dimana diharapkan nantinya dapat memperkaya

pembahasan dan ilmu pengetahuan mengenai perlakuan salah (*Maltreatment*) oleh orangtua tunggal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshori Ibnu, 2007. *Dampak kekerasan pada anak-anak*, Erlangga.
- Augustinus dan Suryabrata, 1987. *Anak dan Permasalahannya*. Penerbit Cetakan Surabaya Media.
- British Psychological Society, 1992. *Data Statistis Kekerasan Pada Anak*. Pustaka Jaya Jakarta.
- Buchanan, 1972. *Child Abuse*. Rajawali Perdana Surabaya.
- Cameron. 1998. Terjemahan *Penyiksaan Anak-anak dalam Periode Tertentu*. Jakarta Post.
- Carwoto, 2000. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. PT. Gramedia Bandung.
- David Gill. 1973. *Child Abuse dan Perkembangan Anak*: Terjemahan Cameron. Jakarta: Gramedia.
- Dutton, Rosenbaum, Leisring. 2003. *Hubungan Bathin Orang Tua & Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Depkes RI 1998. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duval & Miller 1995, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davison C, Gerald, dkk. 2004. Terjemahan Fausiah, F dan Widuri. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ervika, 2005. "*A Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*". Penerbit Bandung.
- Flisher, Miranda & Marx, 2002. kutipan *Between Parents and Child*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Fontes, 2002. Masalah Anak. Kutipan dari *Anak dan Permasalahannya*. Grafindo Perkasa. Surabaya.
- Fausiah, F. dan Julianti Widuri. 2005. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press.
- Egelman, 2004. *Hubungan Bathin Orang Tua & Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Ginott, Halim. 2001. *Between Parents and Child*. Jakarta : P.T. Gramedia.

Gunarsa, Singgih, dan Yulia Singgih. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia.

Heyman dkk, 2002. *Anak dan Permasalahannya*. Grafindo Perkasa. Surabaya.

Haditomo, 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, 1999. *Teori Sosiologi Modern dan Perkembangan Remaja* Kencana. Jakarta.

Hobb dan Wynne, 1990. *Keluarga dan Anak*. Terjemahan Gramedia.

John Locke. Terjemahan Gunarsa, 1986. *Perkembangan Anak dan Lingkungan*. Madya jaya.

Kompas, Kamis 23 Mei 2002, *kekerasan domestik atau kekerasan lingkungan keluarga*

Keliat, Anna Budi. 1998. Kutipan *Penganiayaan dan Kekerasan Pada Anak*, FIK UI.

Kemala Candrakirana, 2005. "*Apa salahku*". Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Jayabaya Pratama, Jakarta.

Lasswell, 1987,. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mappiare, A. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya offset: Kencana Prenada Media Group.

Moore dkk. Terjemahan Huraerah, 2005. *Dampak kekerasan pada anak*. Surabaya Post.

Nataliani, 2004. *Terjemahan Komnas Perlindungan Anak. Kekerasan Pada Anak-anak*. Rajawali Perkasa. Bandung.

Nelson. 1999. Kutipan *Ilmu Kesehatan Anak I*. Jakarta: EGC.

Patilima. 2003, *Kekerasan Pada Anak*. Cemerlang Pustaka Semarang.

Papalia, 1998. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pos metro, kamis, 23 Maret 2010. Pelaku kekerasan yang mengalami stres.
- Pos metro, senin, Agustus 2010. *Bocah 5 tahun, hampir mati dipukul ibunya sendiri*.
- Perlmutter & Hall, 1995,. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pola Pengasuhan Keluarga terhadap Anak Terbelakang Mental: Studi Kasus Sebuah Keluarga di Indonesia*. Dalam Proceedings Temu Ilmiah Nasional IPPI V: Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Intervensi Permasalahan Keluarga. Agustus 2006.
- Poerwanti. E. 1998. *Dimensi-dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Purwandari, Septia. 2005. *Kemandirian Anak Dengan Keluarga Yang Berstatus Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Fakultas Psikologi: UMM.
- Spock, 1998. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Strauss dkk, 2007. *Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta Raya.
- Salim, dan Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sobur, 1988. Kutipan artikel majalah seruni, edisi ke xx, cetakan ke 8. *Salahkah aku ?*. Penerbit Jakarta Jaya, Jakarta.
- Terry E. Lawson, 1994. *The national Commission Of Inquiru Into The Prevention Of Child Abuse*